



PERSEPSI SISWA KELAS VIII TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL

Omega Rianda R.[✉], Sinta Saraswati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:
*Perception; Adolescent
Reproductive Health;
Sexually Transmitted
Diseases*

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru BK sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa kelas VIII tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berjumlah 151 siswa dengan teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* sehingga didapatkan sampel 60 siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Alat pengumpulan data berupa skala psikologis dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil rata-rata persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja termasuk dalam kategori tinggi (74%) dan persepsi siswa tentang penyakit menular seksual termasuk dalam kategori sangat tinggi (76%). Artinya siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah memiliki gambaran tentang makna kesehatan reproduksi remaja yaitu keadaan sehat baik keadaan sehat fisik, fungsi, serta alat reproduksi pada remaja dan makna penyakit menular seksual yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus, parasit, atau jamur akibat hubungan seksual.

Abstract

This study is based on interviews conducted in one of the BK school teacher. This study aimed to determine the perception class VIII student perceptions on adolescent reproductive health and sexually transmitted diseases in SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. The method used in this research is descriptive quantitative survey methods. Population in this research is class VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang totaling 151 students with a sampling technique used is accidental to obtain a sample of 60. Data collection tools in the form of a psychological scale with data analysis techniques using descriptive analysis percentage. The average result of students' perceptions on adolescent reproductive health in the high category (74%) and perceptions of students about sexually transmitted diseases in the very high category (76%). That class VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang already have an idea of the meaning of adolescent reproductive health is a state of good health both physically healthy, functioning, as well as reproductive performance in adolescent and the meaning of sexually transmitted diseases are caused by viruses, parasites, or function as a result of sexual intercourse.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: vhalegha@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa tidak lagi kanak-kanak serta juga dikatakan belum dewasa atau bisa dikatakan masa remaja merupakan awal dimana berakhirnya masa kanak-kanak dan bersiap memulai menyambut masa dewasa. Dengan kata lain masa remaja merupakan masa diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja ini setiap orang akan merasakan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis serta akan mengalami tuntutan-tuntutan lingkungan sosial dalam pencarian jati diri.

Remaja adalah mereka yang berada pada usia 13-18 tahun (Hurlock, 2002). Menurut Konopka dalam Yusuf (2010) masa remaja meliputi (a) remaja awal : 12-15 tahun, (b) remaja madya : 15-18 tahun, (c) remaja akhir : 19-22 tahun. Sementara Salzman dalam Yusuf (2010) menyebutkan bahwa remaja merupakan masa sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai estetika dan isu-isu moral. Menurut Santrock (2003) masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Pada masa remaja ini ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik serta pencapaian kematangan biologis yang berkaitan dengan ikut bertambahnya kematangan seksual yang ditandai dengan menstruasi bagi remaja perempuan dan mimpi basah bagi remaja laki-laki. Namun terkadang kematangan biologis tidak diikuti dengan pola pikir positif pada masa remaja, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti seks bebas (*free sex*), kehamilan yang tidak diinginkan, penyalah gunaan narkoba, dan munculnya berbagai macam penyakit yang dapat merusak masa perkembangan remaja.

Menurut PP No. 61 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.

Selanjutnya PP No. 61 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 menjelaskan mengenai pelayanan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bisa dilakukan oleh orang tua serta pihak sekolah yang bisa diwakilkan oleh guru BK ataupun guru-guru yang terkait mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Sesuai dengan PP No. 61 Tahun 2014 pasal 12 mengenai kesehatan reproduksi remaja, pelayanan kesehatan reproduksi bisa dilakukan melalui konseling.

Kegiatan konseling melalui proses pendidikan formal yang berada di sekolah dilaksanakan oleh guru BK, oleh sebab itu guru BK harus menjalankan fungsi pokok bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi pengentasan (Prayitno:2004). Dalam hal ini guru BK bisa memberikan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui beberapa layanan yaitu: layanan informasi dalam bentuk klasikal atau bahkan bisa melalui layanan konseling dan bimbingan kelompok, serta layanan konseling individu bila dirasa ada siswa yang bermasalah malu-malu mengenai kesehatan reproduksinya. Guru BK juga bisa melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan ataupun ahli-ahli kesehatan, serta guru BK bisa bekerja sama dengan pihak-pihak yang menangani masalah kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual.

Mengingat umur kertertarikan terhadap lawan jenis biasanya dimulai dari masa SMP, maka perlu adanya pemberian bimbingan dan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa SMP memiliki pandangan yang positif terhadap kesehatan reproduksi remaja dan mengantisipasi agar siswa tidak tertular penyakit menular seksual karena siswa sudah dibekali tentang pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Peneliti memilih melakukan penelitian dijenjang pendidikan SMP yang dalam hal ini SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang, mengingat SMP ini

berbasis agama dimana agama merupakan landasan hidup bagi tiap manusia dan SMP Islam Sultan Agung 1 merupakan sekolah yang terletak di tengah kota Semarang.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 September 2014 terhadap salah satu guru BK sekolah SMP Islam Sultan Agung 1 diperoleh data bahwa pemberian bimbingan dan informasi kesehatan reproduksi remaja rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Pemberian bimbingan dan informasi kesehatan reproduksi dilakukan oleh sponsor pembalut wanita, mahasiswa kesehatan, guru fiqih, guru mata pelajaran, serta guru BK sendiri melalui layanan informasi.

Dalam pemberian layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi, guru BK memberikan tingkatan pemahaman yang berbeda-beda tiap kelasnya. Dalam pemberian layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, guru BK juga menerangkan sedikit mengenai beberapa contoh penyakit menular seksual. Dari wawancara tersebut juga diperoleh bahwa guru BK juga sempat menerima siswi perempuan yang mengalami masalah menstruasi yang siklusnya tidak teratur dan mengalami keputihan. Untuk masalah tersebut guru BK memberikan alternatif solusi kepada siswi tersebut agar periksa ke dokter. Dalam wawancara tersebut juga didapatkan fakta bahwa dalam pemberian layanan informasi di dalam kelas mengenai kesehatan reproduksi ada beberapa siswa laki-laki kelas VIII berucap mengenai onani, hal tersebut membuat guru BK khawatir karena siswa akan mencoba hal tersebut serta akan melakukan hal yang lain yang dapat mengganggu kesehatan reproduksinya. Meskipun pemberian bimbingan dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual rutin dilaksanakan tiap tahunnya namun belum pernah diketahui

persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa kelas VIII tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Manfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling sekolah adalah untuk mengetahui hasil bimbingan yang sudah diberikan kepada siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual. Sedangkan bagi peneliti adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling* dimana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 60 siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Dengan menggunakan metode penelitian di atas diharapkan akan mendapatkan hasil deskriptif mengenai persepsi siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa Kelas VIII Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Penelitian dilakukan pada 60 siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang. Persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja secara keseluruhan akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja per indikator.

No.	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1.	Persepsi siswa tentang perkembangan remaja secara umum.	78%	Sangat Tinggi

2.	Persepsi siswa tentang munculnya tanda-tanda seks primer.	71%	Tinggi
3.	Persepsi siswa tentang munculnya tanda-tanda seks sekunder.	77%	Sangat Tinggi
4.	Persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.	76%	Sangat Tinggi
5.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja.	75%	Tinggi
6.	Masalah kesehatan reproduksi remaja	74%	Tinggi
7.	Penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja	75%	Tinggi
8.	Persepsi siswa tentang organ-reproduksi dan pemeliharaan organ reproduksi	68%	Tinggi
Rata-rata		74%	Tinggi

Dari hasil yang dipaparkan, terlihat persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase 74%. Hal itu menunjukkan siswa sudah memiliki kemampuan yang baik untuk menyimpulkan informasi dan mansirkan kesan tentang kesehatan reproduksi remaja yang diperoleh melalui alat inderawinya.

Proses persepsi yang baik menurut Thoha (2001) bahwa proses pembentuk persepsi seseorang pertama kali adalah adanya pemberian stimulus atau rangsangan. Siswa yang diberi bimbingan dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja mampu menerima rangsangan tersebut dan diolah dengan baik. Pemberian rangsangan yang dilakukan pihak sekolah baik dari guru BK atau konselor sekolah, guru mata pelajaran, guru fiqih, mahasiswa kesehatan, dan sponsor pembalut wanita dapat memberikan efek positif atas pengetahuan yang diterima siswa sehingga siswa dapat menghasilkan persepsi yang positif. Pemberian bimbingan dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja melalui pembentukan kultural atau budaya di lingkungan sekolah menjadikan siswa dapat dengan mudah menerimanya.

Proses selanjutnya adalah registrasi, yaitu proses dimana siswa dihadapkan dengan fakta-fakta yang baik dan benar sehingga siswa

menerima informasi tersebut dengan baik. Selain itu siswa dibimbing secara mendalam sehingga mampu menjadikan perilaku siswa setiap hari baik dan benar pada kesehatan reproduksi remaja.

Pada komponen tugas perkembangan remaja kriteriannya adalah persepsi tentang tugas perkembangan remaja secara umum, persepsi tentang munculnya tanda-tanda seks primer, persepsi tentang munculnya tanda-tanda seks sekunder. Pada kriteria persepsi tentang tugas perkembangan remaja secara umum siswa memiliki gambaran tentang tugas-tugas perkembangan remaja yaitu siap menerima perkembangan fisik, sosial, psikologis, moral, serta perubahan kepribadian dalam mencapai kedewasaan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa memahami tanda-tanda perkembangan dirinya bahwa mereka sudah masuk masa remaja dimana salah satunya adalah siswa sudah berpikir untuk menata masa depan.

Pada kriteria persepsi tentang munculnya tanda-tanda seks primer siswa telah memiliki gambaran tentang tanda-tanda seks primer yaitu terjadi haid yang pertama (*menarche*) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan siswa sudah mengetahui tanda-tanda datangnya masa remaja atau tanda bahwa dirinya sudah masuk

usia remaja, tanda-tanda tersebut seperti mimpi basah pada remaja laki-laki, haid atau datang bulan pada remaja perempuan. serta siswa sudah memahami tentang perubahan fisik yang ada pada dirinya.

Pada kriteria persepsi tentang munculnya tanda-tanda seks sekunder siswa telah memiliki gambaran tentang tanda-tanda seks sekunder yaitu pada remaja laki-laki tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara bertambah besar, dada lebih besar, badan berotot, tumbuh kumis diatas bibir, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak. Pada remaja perempuan pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar. Hal ini ditunjukan dengan siswa sudah mengetahui bahwa tumbuhnya bulu atau rambut pada alat kelamin adalah wajar, ereksi pagi hari pada remaja laki-laki itu wajar, sedangkan payudara membesar pada remaja perempuan adalah wajar.

Pada komponen kesehatan reproduksi remaja kriterianya adalah persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan reproduksi remaja, faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja, penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja, organ-organ reproduksi dan pemeliharaan organ reproduksi. Pada kriteria kesehatan reproduksi remaja siswa telah memiliki gambaran tentang makna kesehatan reproduksi remaja yaitu keadaan sehat baik keadaan sehat fisik, fungsi, serta alat reproduksi remaja. Hal ini ditunjukan dengan siswa sudah mengerti tentang makna dari kesehatan reproduksi remaja.

Pada kriteria faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja siswa telah memiliki gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja yaitu kebersihan organ-organ genital, akses terhadap pendidikan kesehatan, hubungan seksual pranikah, penyalahgunaan NAPZA, pengaruh media massa, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, hubungan harmonis dengan keluarga, dan penyakit menular seksual. Hal ini ditunjukan dengan siswa

merasa penting untuk menjaga organ genital, siswa merasa perlu mendapatkan infromasi dan akses tentang kesehatan reproduksi remaja, serta siswa sudah mengetahui bahwa NAPZA dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja.

Pada kriteria masalah kesehatan reproduksi remaja siswa telah memiliki gambaran tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu perkosaan, *free sex*, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, perkawinan dan kehamilan dini, penyakit menular seksual. Hal ini ditunjukan dengan siswa sudah memiliki gambaran bahwa perkosaan, seks bebas, kehamilan, aborsi, perkawinan dan kehamilan dini dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja.

Pada kriteria penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja siswa telah memiliki gambaran tentang penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja. Penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu gizi seimbang, informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, pencegahan kekerasan, pencegahan ketergantungan NAPZA, pernikahan usia wajar, pendidikan dan peningkatan ketrampilan, peningkatan penghargaan diri, peringkatan terhadap godaan dan ancaman. Hal ini ditunjukan dengan salah satunya adalah siswa mengerti bahwa makanan yang dimakan mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

Pada kriteria organ-organ reproduksi dan pemeliharaan organ reproduksi siswa telah memiliki gambaran tentang organ-organ reproduksi dan pemeliharaan organ reproduksi. Gambaran tentang organ-organ reproduksi yaitu memiliki gambaran tentang alat-alat reproduksi wanita dan pria. Serta siswa telah memiliki gambaran tentang pemeliharaan organ reproduksi. Hal ini ditunjukan dengan siswa sudah mengerti bahwa organ reproduksi berguna sebagai penciptaan makhluk hidup baru, untuk pemeliharaan organ reproduksi siswa telah mengerti bahwa setiap buang air besar dan air kecil haru membersihkan anus dan alat kelamin dengan air bersih.

Tugas perkembangan remaja sangat berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, karena menurut William Kay dalam Yusuf (2010) salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Hal ini berarti ketika siswa sudah memahami atau memiliki pandangan tentang nilai-nilai yang ada maka

siswa akan menjaga kesehatan reproduksinya dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu tugas perkembangannya.

Persepsi Siswa Kelas VIII Tentang Penyakit Menular Seksual

Persepsi siswa tentang penyakit menular seksual secara keseluruhan akan dijelaskan lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase persepsi siswa tentang penyakit menular seksual per indikator.

No.	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1.	Persepsi siswa tentang penyakit menular seksual	69%	Tinggi
2.	Penyebab penularan penyakit menular seksual	74%	Tinggi
3.	Pencegahan penularan penyakit menular seksual	81%	Sangat Tinggi
4.	Jenis-jenis penyakit menular seksual	78%	Sangat Tinggi
Rata-rata		76%	Sangat Tinggi

Dari hasil yang dipaparkan, terlihat persepsi siswa tentang penyakit menular seksual berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 76%. Hal itu menunjukkan siswa sudah memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menyimpulkan informasi dan manfaatkan kesan tentang penyakit menular seksual yang diperoleh melalui alat inderawinya.

Kriteria-kriteria pada penyakit menular seksual adalah persepsi tentang penyakit menular seksual, pencegahan penularan penyakit menular seksual, penyebab penularan penyakit menular seksual, jenis-jenis penyakit menular seksual. Pada kriteria persepsi tentang penyakit menular seksual siswa telah memiliki gambaran tentang penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual (PMS) atau disebut juga *Sexually Transmitted Diseases* merupakan penyakit akibat bakteri, virus, parasit, atau jamur yang dapat menular dari seorang ke orang lain melalui hubungan seksual. Hal ini ditunjukan dengan siswa sudah memiliki gambaran tentang arti penyakit menular seksual.

Pada kriteria penyebab penularan penyakit menular seksual siswa telah memiliki gambaran tentang penyebab penularan penyakit menular seksual. Penyebab penularan penyakit menular seksual yaitu melalui hubungan seks yang tidak aman, darah, dan dari ibu hamil kepada bayi. Hal ini ditunjukan dengan siswa telah mengerti bahwa penularan PMS dapat melalui makanan atau minuman penderita PMS, seks bebas, serta transfusi darah dari penderita PMS.

Pada kriteria pencegahan penularan penyakit menular seksual siswa telah memiliki gambaran tentang pencegahan penularan penyakit menular seksual. Pencegahan penyakit menular seksual yaitu hindari seks bebas, bersikap saling setia, tidak melakukan hubungan seks beresiko, tidak saling meminjamkan pisau cukur dan gunting kuku, edukasi. Hal ini ditunjukan dengan siswa telah memiliki gambaran bahwa mengkonsumsi obat antibiotik dan mencuci daerah kemaluan setelah melakukan hubungan seksual tidak dapat mencegah tertular PMS.

Pada kriteria jenis-jenis penyakit menular seksual siswa telah memiliki gambaran tentang jenis-jenis penyakit menular seksual. Hal ini ditunjukan dengan siswa mengetahui jenis-jenis penyakit menular seksual yang sangat berbahaya bagi dirinya seperti herpes dan HIV/AIDS dimana penyakit tersebut sulit untuk diobati.

Persepsi siswa tentang penyakit menular seksual tidak lepas dengan fungsi BK yaitu fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, serta fungsi pencegahan. Guru BK memelihara serta mengembangkan siswa dengan memberikan pengetahuan dan pengarahan tentang perilaku yang baik selayaknya sebagai seorang manusia yang berakhlaq mulia agar kelak siswa dapat berperilaku baik di kehidupan sehari – hari. Serta guru BK dapat mencegah hal tersebut terjadi dengan memberikan bimbingan dan informasi tentang penyakit menular sehingga siswa memiliki informasi tentang penyakit menular seksual agar siswa tidak mencoba – coba hal-hal yang dapat merugikan dirinya.

Pemberian bimbingan dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan penyakit menular seksual kepada siswa yang dilakukan secara rutin diharapkan akan memberi dampak peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga siswa akan menghindari hal-hal negatif yang mengganggu kesehatan reproduksi dan siswa akan terhindar dari segala macam penyakit menular seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja tinggi (74%) artinya siswa sudah memiliki gambaran tentang makna kesehatan reproduksi remaja yaitu keadaan sehat baik keadaan sehat fisik, fungsi, serta alat reproduksi pada remaja. (2) Persepsi siswa tentang penyakit menular seksual sangat tinggi (76%) artinya siswa sudah memiliki gambaran tentang makna penyakit menular seksual yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus, parasit, atau jamur akibat hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock. B. Elizabeth. 2002. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi.(Online).(www.hukumonline.com).Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2014 pukul 15:20 WIB.
- Prayitno & Amti,E. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta:
- PT.Rineka Cipta
- Santrock, Jhon W. 2003. *Life-span development : Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2*.Jakarta: Erlangga.
- Thoha, Miftah. 2001. Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Syamsu. 2010. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: ROSDA.